



Peningkatan Literasi Digital Melalui Sosialisasi Kekerasan Berbasis Gender Online Di Rumah Pintar Literasi Digital YAFSI

Felix Setiawan Peranginangin

peranginangin1406@gmail.com

Universitas Sumatera Utara

Tuti Atika

tuti.atika@usu.ac.id

Universitas Sumatera Utara

Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, Jl. Dr. A. Sofian No.1A, Padang Bulan, Kec. Medan Baru, Kota Medan

Korespondensi penulis : peranginangin1406@gmail.com

Abstract. *The development of Information and Communication Technology has really helped humans in various ways. In its development, every positive side must also have a negative side. Online Gender-Based Violence (KBGO) is one of the negative sides of the development of information and communication technology. Online Gender-Based Violence (KBGO) is something that is still common among Indonesian people. There are still many groups in society who do not know widely about Online Gender Based Violence (KBGO). Lack of Digital Literacy and knowledge of KBGO is one of the main factors causing the PKL 2 carried out by the author to require the author to be able to have a real impact on society through the mini project carried out. The increase in KBGO cases during the COVID-19 pandemic and after the COVID-19 pandemic has made practitioners want to take real action as agents of change to be able to socialize KBGO to teenagers so they can understand, know and avoid KBGO actions that may occur in around them. In implementing PKL 2, the author, as a student of the Social Welfare Study Program, Faculty of Social and Political Sciences, carried out activities at the YAFSI Digital Literacy Smart House (LiDi).*

Keywords: *Digital Literacy, Online Gender-Based Violence, YAFSI, KBGO.*

Abstrak. Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi sangatlah membantu manusia dalam berbagai hal. Dalam perkembangannya, setiap sisi positif pasti juga terdapat sisi negatif. Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) adalah salah satu sisi negatif dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) adalah hal yang masih awam bagi masyarakat Indonesia. Masih banyak kalangan di masyarakat yang belum mengetahui secara luas terkait dengan Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO). Kurangnya Literasi Digital dan pengetahuan terhadap KBGO menjadi salah satu faktor utama penyebab PKL 2 yang dilakukan penulis mewajibkan penulis untuk bisa memberikan dampak nyata kepada masyarakat melalui mini project yang dilakukan. Peningkatan kasus KBGO selama masa pandemic COVID-19 dan pasca pandemic COVID-19 membuat praktikan ingin melakukan aksi nyata sebagai agent of change untuk bisa mensosialisasikan KBGO ke anak-anak remaja agar bisa memahami, mengetahui dan bisa menghindari aksi-aksi KBGO yang mungkin terjadi di sekitar mereka. Dalam pelaksanaan PKL 2, penulis sebagai mahasiswa Prodi Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik melaksanakan kegiatan di Rumah Pintar Literasi Digital (LiDi) YAFSI. Dalam pengabdian ini, penulis mendapatkan banyak sekali manfaat yang, yaitu menambah relasi, menambah pengalaman di luar dunia perkuliahan, mengembangkan wawasan, karakter dan soft skills mahasiswa.

Kata kunci: Literasi Digital, Kekerasan Berbasis Gender Online, YAFSI, KBGO.

LATAR BELAKANG

Internet adalah jaringan komunikasi global yang menghubungkan komputer dan jaringan komputer di seluruh dunia. Internet yang merupakan singkatan dari *Interconnected Network* ini memungkinkan kita berbagi informasi dan berkomunikasi dari mana saja dan dengan siapa saja.

Saat ini, internet adalah satu hal yang tidak bisa lepas dari kegiatan manusia. Hampir semua hal yang dilakukan manusia memerlukan internet. Walaupun tidak begitu perlu, hadirnya internet

bisa membantu manusia untuk melakukan sesuatu dengan lebih mudah dan cepat. Beberapa hal yang terbantu dengan adanya internet seperti pemasaran produk, mencari artikel informatif secara *online*, hingga berkonsultasi dengan dokter melalui *chat online*. Tanpa internet, hal-hal sepele tadi tentu akan lebih sulit dilakukan.

Namun tidak bisa dihindari, dibalik segala keuntungan yang diberikan oleh Internet. Banyak hal-hal negative yang dapat di berikan dari Internet. Di era sekarang ini, dimana perkembangan teknologi yang berkembang sangat pesat. Internet menjadi salah satu kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia. Hal ini membuat banyak sekali orang-orang yang bergantung kepada internet. Potret penyalahgunaan teknologi internet di Indonesia semakin mengkhawatirkan, terlebih dengan penggunaan media sosial yang dapat diakses melalui handphone. Masyarakat akan dengan mudah mempostinggambar, video, dan konten-konten lainnya di manapun dalam hitungan detik. Hanya saja, gambar, video dan konten-konten yang diposting di media sosial terdapat hal-hal yang seharusnya tidak layak untuk diperlihatkan pada khalayak umum, dan bahkan merugikan bagi pihak-pihak tertentu, sehingga dunia maya dapat menjadi tempat yang tidak aman bagi sebagian orang, terutama bagi perempuan dan anak yang kerap menjadi korban. Bahkan dengan semakin luasnya jaringan internet dan kemudahan mengakses internet menghadirkan tindak pidana kekerasan dalam bentuk baru yang dikenal dengan Kekerasan Berbasis Gender Online(KBGO). (Jawade Hafidz dan Siska Narulita, 2022).

Kekerasan Berbasis Gender Online atau KBGO adalah segala bentuk tindakan yang membuat seseorang tidak aman atau merasa tidak aman, menyerang gender atau seksualitas seseorang, serta difasilitasi oleh internet dan teknologi. KBGO biasanya disebabkan oleh pelanggaran privasi dan/atau melakukan tindakan yang tidak berdasarkan persetujuan (konsensual) pada satu atau banyak individu sekaligus (SAFEnet, 2019).

Sepanjang 2017, setidaknya ada 8 bentuk kekerasan berbasis gender online yang dilaporkan kepada Komnas Perempuan, yaitu pendekatan untuk memperdaya (*cyber grooming*), pelecehan online (*cyber harassment*), peretasan (*hacking*), konten ilegal (*illegal content*), pelanggaran privasi (*infringement of privacy*), ancaman distribusi foto/video pribadi (*malicious distribution*), pencemaran nama baik (*online defamation*), dan rekrutmen online (*online recruitment*).

Di Indonesia, kekerasan berbasis gender online masih terbilang baru, dimana masih banyak sekali golongan-golongan masyarakat yang belum mengenal secara terperinci tentang kekerasan berbasis gender online. Kurangnya literasi digital menjadi salah satu faktor terpenting kenapa masih banyak golongan masyarakat yang belum mengetahui secara jelas apa itu Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO).

Literasi media sendiri adalah seperangkat perspektif atau pandangan yang kita gunakan secara aktif saat mengakses media massa untuk menginterpretasikan pesan yang kita hadapi. Literasi media berhubungan dengan bagaimana seseorang dapat mengambil kontrol atas media atau bisa dbilang menyaring apa saja yang di dapat di media sosial. Literasi media merupakan skill untuk menilai makna dalam setiap jenis pesan, mengorganisasikan makna itu sehingga berguna, dan kemudian membangun pesan untuk disampaikan kepada orang lain. Literasi media sangat penting untuk dipahami dalam berkehidupan di era saat ini. Seseorang harus memiliki kesadaran serta kontrol penuh terhadap apa yang mereka baca dan lihat di media sosial. Kurangnya literasi digital menjadikan seseorang menjadi sangat mudah dimanipulasi oleh pihak-pihak tidak bertanggung jawab.

Potter menekankan bahwa literasi media dibangun dari *personal locus*, struktur pengetahuan, dan *skill*. *Personal locus* merupakan tujuan dan kendali kita akan informasi. Ketika kita menyadari akan informasi yang kita butuhkan, maka kesadaran kita akan menuntun untuk

melakukan proses pemilihan informasi secara lebih cepat, pun sebaliknya. Struktur pengetahuan merupakan seperangkat informasi yang terorganisasi dalam pikiran kita. Dalam literasi media, kita membutuhkan struktur informasi yang kuat akan efek media, isi media, industri media, dunia nyata, dan diri kita sendiri. Sementara *skill* adalah alat yang kita gunakan untuk meningkatkan kemampuan literasi media kita.

Atas kondisi tersebut, Praktikan yang merupakan seorang mahasiswa Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara dan juga merupakan *agent of change* melalui kegiatan Praktikum Kerja Lapangan 2 memutuskan untuk membuat sebuah *mini project*. Fenomena Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) menjadi sebuah topik yang menurut praktikan sangat menarik untuk diangkat menjadi sebuah mini project untuk memenuhi Mata Kuliah Praktikum 2 ini. Hal ini adalah karena masih *awam* nya pengetahuan masyarakat tentang apa itu KBGO.

Praktikan melihat bahwa selama pandemi, terjadi peningkatan Kekerasan Berbasis Gender Online di Indonesia. Covid-19 yang membuat semua orang harus berdiam diri di rumah dan hanya bisa melakukan kegiatan melalui internet ataupun media sosial membawa dampak yang sangat buruk bagi beberapa orang. Dalam Hal ini, peningkatan pesat terhadap kasus KBGO menjadi semakin menjadi-jadi. Dan KBGO sendiri masih baru di Indonesia. Sehingga diperlukan pihak-pihak yang tentunya harus memberikan edukasi terkait hal tersebut.

Dalam praktik kerja lapangan (PKL) 2 kali ini, praktikan melakukan praktik di Rumah Pintar Literasi Digital (LiDi) YAFSI. Rumah Pintar Literasi Digital (LiDi) ini merupakan suatu program yang berada di bawah naungan Organisasi Yayasan Fajar Sejahtera Indonesia atau YAFSI. Rumah Pintar Literasi Digital (LiDi) YAFSI beralamat di Jl. Raya Menteng Gg. Benteng No.8, Binjai, Kecamatan Medan Denai, Kota Medan, Sumatera Utara.

Yayasan Fajar Sejahtera Indonesia (YAFSI) merupakan organisasi pelayanan sosial yang melakukan banyak kegiatan sosial di berbagai bidang sosial. Yayasan Fajar Sejahtera Indonesia (YAFSI) secara de facto memulai program pengembangan masyarakat di bidang pendidikan dan kesehatan sejak tahun 2012. Selanjutnya, YAFSI mendapat pengakuan resmi dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia sebagai organisasi hukum di Indonesia pada tanggal 20 Mei 2015. telah terdaftar pada undang-undang nomor: 0007246.AH.01.04. YAFSI berlokasi di Medan dan wilayah operasi meliputi seluruh Indonesia. Visi YAFSI adalah mewujudkan masyarakat sejahtera. Serta mempunyai misi untuk meningkatkan kualitas hidup manusia serta penerima manfaat kesejahteraan sosial; peningkatan kualitas pelayanan dasar sosial; dan meningkatkan partisipasi masyarakat dan sektor swasta untuk memberikan kesejahteraan sosial yang lebih baik. Program implementasi YAFSI dimulai sejak tahun 2012. Dalam operasionalnya, YAFSI juga didukung oleh tenaga-tenaga yang berkualitas dan terampil. Sebagian besar dari mereka memiliki pengalaman panjang bekerja dengan organisasi non-pemerintah nasional dan internasional. Program utama YAFSI adalah Mitigasi Bencana Berbasis Komunitas; melek huruf; Perlindungan Anak dan Pemberdayaan Perempuan; dan Kewirausahaan Sosial.

Praktikan memilih Rumah Pintar Literasi Digital (LiDi) YAFSI sebagai tempat melakukan Praktik Kerja Lapangan 2 dengan alasan bahwa mini project yang praktikan lakukan, dan tujuan terbentuknya Rumah Pintar Literasi Digital memiliki tujuan yang sama. Dimana sama-sama ingin meningkatkan literasi digital bagi anak-anak remaja.

Mini Project yang dilakukan praktikan ini bertujuan agar praktikan bisa memberikan kontribusi nyata serta bisa setidaknya memberikan sedikit dampak yang baik bagi anak-anak remaja di Rumah Pintar Literasi Digital (LiDi) YAFSI. Sasaran dalam mini project ini adalah anak-anak Rumah Pintar Literasi Digital (LiDi) yang berumur 10 tahun ke atas. Alasannya karena

anak-anak di umur segitu adalah masa dimana remaja masih mencari identitas terhadap kelompok sosialnya, namun belum disertai kematangan fisik dan psikisnya. Anak-anak di usia 10 tahun ke atas cenderung baru mengenal media sosial yang menurut mereka menarik karena berbagai fitur hiburan yang mereka gunakan. Namun, anak-anak di usia itu sangat rendah pengetahuannya terhadap literasi digital. Anak-anak yang fokusnya mencari hiburan, malah bisa memberikan dampak negatif apabila tidak diberi edukasi dan sosialisasi terkait penggunaan sosial media yang baik dan benar. Anak-anak di usia 10 tahun ke atas cenderung masih dalam tahap penasaran dan menerima segala informasi yang didapatkan. Hal ini yang menyebabkan anak-anak lebih mudah untuk dimanipulasi, dimanfaatkan dan bisa menerima hal-hal negatif dari internet.

Karena kesadaran itu, praktikan melakukan mini project sosialisasi kekerasan gender berbasis online atau KBGO yang memberikan edukasi dan sosialisasi kepada anak-anak Rumah Pintar Literasi Digital (LiDi) YAFSI sebagai Upaya pencegahan dan juga supaya anak-anak dapat mengetahui dan memahami apa yang perlu dilakukan dan bagaimana cara menghadapi apabila terjadi KBGO di sekitar mereka.

METODE PENELITIAN

Sebagai seorang mahasiswa prodi Kesejahteraan Sosial, tentu dalam melakukan kegiatan praktikum kali ini, harus didasari dengan metode-metode intervensi sosial. Jadi dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui praktikum 2 ini dilakukan menggunakan dengan metode intervensi sosial.

Dalam kegiatan pengabdian masyarakat yang praktikan laksanakan di Rumah Literasi Digital (LiDi) dalam kegiatan Praktikum Kerja Lapangan 2 ini, praktikan ingin mensosialisasikan tentang apa itu Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) pada anak-anak Rumah Pintar Literasi Digital YAFSI supaya meningkatkan wawasan serta menjadi upaya pencegahan apabila terjadi kasus kekerasan berbasis gender online di sekitar mereka. Praktikan menggunakan metode Intervensi Skidmore Trackeray, dan Farley (1994). Metode tersebut terdiri dari beberapa tahapan yaitu:

1. **Tahap “Observasi”** (*Observation Phase*) merupakan proses penjalinan relasi (*engagement*) antara klien dan *caseworker* mulai dikembangkan. Pada tahap awal “observasi” ini, *caseworker* memulai pendekatan terhadap klien dan memulai kontak langsung terhadap klien.
2. **Tahap Pengkajian** (*Assesment*) merupakan tahapan lanjutan dari tahap observasi. Dalam tahap ini *caseworker* mulai melakukan pengumpulan data-data melalui kegiatan seperti berbincang, wawancara dan kontak pribadi antar klien dan juga. Dalam tahap ini juga dilakukan perencanaan serta planning terkait apa yang akan dilakukan demi penanggulangan permasalahan yang dihadapi oleh klien.
3. **Tahapan Intervensi** merupakan tahapan inti dari metode intervensi sosial Skidmore Trackeray, dan Farley (1994). Dalam tahapan ini planning dan perencanaan program yang telah di dapat melalui tahapan *assessment* dilakukan. Tahapan ini dilakukan supaya proses penanggulangan permasalahan yang klien hadapi bisa tertanggulangi.
4. **Tahap Terminasi** merupakan tahapan akhir, dimana relasi antara *caseworker* dan juga klien dinyatakan telah selesai. Segala bentuk kontak dan kegiatan antara *caseworker* dan *klien* dinyatakan sudah selesai, dan klien dianggap telah sembuh. Dan juga terminasi bisa dilakukan secara sepihak apabila terbukti bahwa dalam pelaksanaan *treatment*, hasil dari program *treatment* tidak sesuai dengan apa yang diinginkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Praktik Kerja Lapangan (PKL) 2 (dua) mengharuskan setiap Mahasiswa/i Kesejahteraan Sosial merencanakan dan menjalankan sebuah *Project Based Learning*. *Project Based Learning* merupakan sebuah *mini project* dengan melakukan sebuah program yang memberikan dampak bagi masyarakat melalui metode intervensi sosial. Adapun yang menjadi sasaran *mini project* praktikan pada PKL 2 ini adalah anak-anak Rumah Pintar Literasi Digital (LiDi) YAFSI.

Program Praktikum Kerja Lapangan 2 ini dimulai dari tanggal 18 September-08 Desember 2023. Dalam pelaksanaannya peserta praktikan melihat bahwa peningkatan kasus Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) di Indonesia meningkat drastis pasca pandemi COVID-19, hal ini diakibatkan literasi digital tentang kekerasan berbasis gender online masih sangat minim di masyarakat. Atas kekhawatiran tersebut praktikan ingin meningkatkan literasi digital anak-anak Rumah Pintar Literasi Digital (LiDi) YAFSI dalam upaya pencegahan dan penambahan wawasan terkait Kekerasan Berbasis Gender Online. Dalam pembuatan project serta pelaksanaan, sebagai mahasiswa Kesejahteraan Sosial FISIP USU, praktikan mempraktikkan penggunaan intervensi sosial Skidmore Trackeray, dan Farley (1994). Metode tersebut terdiri dari beberapa tahapan yaitu:

1) Tahap Observasi (*Observation Phase*)



Gambar 1. Dokumentasi bersama Ketua Organisasi Yayasan Fajar Sejahtera Indonesia.

Dalam Tahap Observasi ini, yang dilakukan praktikan adalah awalnya datang ke kantor utama organisasi Yayasan Fajar Sejahtera (YAFSI) untuk bertemu dengan ketua Yayasan Fajar Sejahtera Indonesia (YAFSI) yaitu kak Badriyah. Dalam pertemuan ini, praktikan memperkenalkan diri serta menjelaskan maksud dan tujuan kedatangan praktikan. Ketua Organisasi YAFSI menerima dan membuka diri dengan sangat baik maksud dan tujuan kedatangan praktikan.

Kemudian diputuskan praktikan untuk melakukan Praktik Kerja Lapangan 2 di Rumah Pintar Literasi Digital (LiDi). Keputusan ini diambil setelah melalui proses diskusi antara ketua organisasi YAFSI yaitu kak Badriyah dan juga praktikan. Dimana dalam diskusi tersebut, praktikan menjelaskan tentang peningkatan literasi digital melalui sosialisasi kekerasan gender berbasis online (KBGO).



Gambar 2. Bersama anak-anak Rumah Pintar Literasi Digital YAFSI.

Engagement, Intake dan *Contract* merupakan pendekatan awal yang dilakukan oleh praktikan kepada ketua organisasi YAFSI kak Badriyah dan anak-anak RuPin LiDi agar terjalin komunikasi dan relasi yang baik. Dalam pendekatan awal, praktikan melakukan pendekatan ke seluruh anggota dan staff terkait RuPin YAFSI, sekaligus untuk mengurus perizinan pelaksanaan program. *Engagement* dan *intake* dilakukan dalam diseminasi program di Rumah Pintar Literasi Digital dengan berbicara dan berdiskusi dengan anak-anak RuPin LiDi, serta ketua organisasi YAFSI dengan tujuan memperkenalkan diri dan menjelaskan mengenai rencana intervensinya.

2) Tahapan Pengkajian (assessment)



Gambar 3. Proses Assesment terhadap anak-anak Rumah Pintar Literasi Digital

Dalam tahapan pengkajian ini, praktikan melakukan beberapa kali pertemuan di Rumah Pintar Literasi Digital dengan tujuan lebih mendekatkan diri kepada anak-anak Rumah Pintar. Setelah beberapa kali pertemuan akhirnya dilakukanlah assessment kepada anak-anak Rumah Pintar Literasi Digital. Anak-anak yang di assessment merupakan anak-anak berusia 10 tahun keatas yang beranggotakan kurang lebih 15 orang.

Dalam tahapan assessment, praktikan melakukan wawancara terkait dengan apa yang mereka ketahui tentang literasi digital, dampak baik dan buruk apa yang mereka ketahui tentang internet dan sosial media, sosial media apa saja yang mereka gunakan, dan yang terakhir adalah pertanyaan terkait dengan pengetahuan mereka terhadap Kekerasan Gender Berbasis Online (KGBO). Penggunaan tools Roadmap sebagai tools assessment juga dilakukan.



Gambar 4. Tools Road Map Assesment

Setelah mendapat data yang cukup penting dari hasil assesmen. Hasil dari assesmen yang dilakukan adalah bahwasanya banyak dari mereka yang masih kurang memahami terhadap Kekerasan Gender Berbasis Online (KGBO). Mereka telah mendapatkan beberapa pengetahuan seperti menjaga tutur kata di sosial media, menjaga apa yang boleh diposting dan tidak boleh di posting di sosial media dari Organisasi Yayasan Fajar Sejahtera Indonesia. Namun, masih banyak hal-hal yang mereka belum ketahui tentang bahaya Kekerasan Berbasis Gender Online (KGBO) secara lebih jelas. Setelah mendapatkan pokok permasalahan, akhirnya praktikan beserta dengan ketua Organisasi YAFSI yaitu kak Badriyah melakukan perencanaan terkait dengan upaya pencegahan, serta penambahan wawasan anak-anak Rumah Pintar YAFSI terhadap Kekerasan Gender Berbasis Online (KGBO) dengan melakukan Sosialisasi tentang KGBO.

3) Tahap Intervensi.

Dalam tahap intervensi, mini project atau program yang sudah direncanakan selama proses assesmen dilakukan. Sosialisasi dilakukan dengan mengumpulkan anak-anak di Rumah Pintar Literasi Digital (LiDi) YAFSI. Dan kemudian menjelaskan terkait jenis-jenis Kekerasan Gender Berbasis Online, yang dimana adalah :

- Pendekatan untuk memperdaya (*cyber grooming*),
- Pelecehan online (*cyber harassment*),
- Peretasan (*hacking*),
- Konten ilegal (*illegal content*),
- Pelanggaran privasi (*infringement of privacy*),
- Ancaman distribusi foto/video pribadi (*malicious distribution*),
- Pencemaran nama baik (*online defamation*),
- Rekrutmen online (*online recruitment*)

Dalam sosialisasi ini, anak-anak Rumah Pintar Literasi Digital (LiDi) diberikan contoh-contoh nyata terkait dengan kasus-kasus yang terjadi terkait Kekerasan Berbasis Gender Online beberapa tahun kebelakang. Tujuannya adalah supaya mereka mengetahui apa bila terjadi kasus Kekerasan Gender Berbasis Online (KGBO) di sekitar mereka. Dalam sosialisasi ini juga anak-anak diberikan beberapa upaya pencegahan yang bisa dilakukan anak-anak Rumah Pintar Literasi Digital YAFSI, yaitu :

- Memisahkan akun Pribadi dan akun public
- Menggunakan *password* yang sulit ditebak dan melakukan *verifikasi login* berlapis
- Jangan mudah percaya pada aplikasi pihak ke 3 yang memerlukan data-data pribadi.
- Jangan sembarangan percaya dan meng-klik URL atau link-link yang diberikan atau tersebar secara tidak jelas.
- Hindari berbagi lokasi pada waktu nyata (*real time location sharing*)

- Jaga kerahasiaan pin atau password pada ponsel atau laptop pribadi
- Lakukan *data detox*

Terakhir, anak-anak Rumah Pintar Literasi Digital YAFSI diberikan pertanyaan terkait sosialisasi yang tadi praktikan lakukan, serta menyuruh mereka membuat rangkuman agar mereka bisa lebih mengerti dan memahami tentang Kekerasan Gender Berbasis Online (KGBO). Kemudian setelah itu kemudian praktikan melakukan ice breaking dan games yang bertujuan supaya sosialisasi bisa menjadi menarik dan juga bisa membuat anak-anak Rumah Pintar Literasi Digital (LiDi) tidak bosan dan bisa memahami segala yang praktikan jelaskan.



Gambar 5. Dokumentasi Tahapan Intervensi

4) Tahap Terminasi



Gambar 6. Tahapan Terminasi bersama anak-anak Rumah Pintar Literasi Digital YAFSI

Tahap ini merupakan tahap pemberhentian kerjasama antara *caseworker* dan juga klien. Dalam kaitannya di Praktik Kerja Lapangan 2 ini, praktikan sudah selesai melakukan kegiatan praktik di Rumah Pintar Literasi Digital YAFSI.. Dan dalam kaitannya terhadap program yang dilakukan, ketua organisasi kak Badriyah merasa bersyukur dan berterimakasih kepada praktikan karena telah membantu dan meluangkan waktu untuk membantu dan meningkatkan literasi digital anak-anak Rupin. Perpisahan dilakukan di Rumah Pintar Literasi Digital (LiDi) YAFSI bersama dengan anak-anak RuPin.

KESIMPULAN DAN SARAN

Peningkatan Teknologi Informasi dan Komunikasi tentunya membawa dampak positif yang nyata dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, dibalik dampak positifnya, terdapat dampak negatif juga. Kekerasan Gender Berbasis Online (KGBO) adalah salah satunya. Kekerasan Gender Berbasis Online (KGBO) adalah hal yang perlu dan patut diperhatikan. Dan anak-anak

merupakan golongan masyarakat paling rentan terhadap dampak negatif Teknologi Informasi dan Komunikasi. Terlalu mudah di manipulasi dan diperbaya Literasi digital yang rendah juga membuat anak-anak menjadi sasaran mudah pelaku-pelaku KGBOS Sosialisasi diperlukan demi peningkatan dan penambahan wawasan anak-anak Rumah Pintar Literasi Digital (LiDi) YAFSI. Hal ini juga bisa menjadi upaya awal pencegahan agar anak-anak RuPin LiDi lebih waspada terhadap media sosial. Dan saran saya adalah semoga ada Tindakan yang lebih lagi dari pemerintah dan berbagai golongan masyarakat terkait pentingnya literasi digital.

UCAPAN TERIMA KASIH

Praktikan memberikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Ketua organisasi Yayasan Fajar Sejahtera Indonesia kak Badriyah karena telah menerima dan mendampingi praktikan selama Praktik Kerja Lapangan 2 . Terima kasih atas bimbingan dan bantuan serta dukungan yang diberikan sehingga praktikan bisa menjalankan program dengan lancar dari awal hingga akhir program. Ucapan terima kasih juga praktikan sampaikan kepada Supervisor Lapangan yaitu Ibu Dra. Tuti Atika M.SP., serta Dosen Pengampu Mata Kuliah Praktikum 1 yaitu Bapak Fajar Utama Ritonga, S.Sos., M.Kesos yang telah mengarahkan saya selama PKL 2. Tidak lupa juga praktikan mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua, para sahabat, dan orang-orang terdekat yang senantiasa mendoakan dan memberikan semangat kepada praktikan dalam melaksanakan PKL 2.

DAFTAR REFERENSI

- E. Kusuma and N. S. Arum, “Sebuah Panduan Memahami dan Menyikapi Kekerasan Berbasis Gender Online,” 2019. <https://safenet.or.id>.
- Mueller, J., Brien-milne, L. O., & Wandera, N. (2018). *Technolog Y- Facilitated Gender- Ba Sed V Iolence: International Center for Research on Women*
- Internet Governance Forum. (2015). *Best Practice Forum (BPF) on Online Abuse and Gender-Based Violence Against Women*.
- C. Juditha, “Kekerasan Berbasis Gender Online di Masa Pandemi: Eksploitasi Seks Daring pada Remaja di Kota Manado, Online Gender-Based Violence in A Pandemic: Online Sex Exploitation on Adolescent in Manado City,” J. Pekommas, vol. 7, no. 1–12, 2022.
- H. Siregar , Berlianti , Supsilani , I. P. Siregar . “PEMENUHAN HAK SIPIL ANAK DISABILITAS DI KECAMATAN SUNGGAL KABUPATEN DELI SERDANG”. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. Volume 29 Nomor 4, 2023.
- D. A. Alma, T. Atika. “Pemenuhan Hak Anak Dan Keluarga Pada Kasus Korban Penyebaran Pornografi Di Dinas PPA Kota Medan”. Jurnal Sains Student Research Vol.1, No.1 Oktober 2023.
- J. Hafidz, S. Nsrulita. “Perlindungan Hukum Korban Kekerasan Berbasis Gender Online(KBGO) dalam Hukum Positif Indonesia”. Jurnal Cakrawala Informasi. Vol.2 No. 2(2022) 26–41.
- Riswanto, Purji. 2013. “Model-Model Gerakan Literasi Media dan Pemantauan Media di Indonesia’ Jakarta: PKMB dan Yayasan TIFA.
- Potter, W.J. (2005). *Media Literacy*. Upper Sadler River, NJ: Prentice Hall.
- Fajar Utama Ritonga, Agus Suriadi, Mia Aulia Lubis. (2022). *Buku Panduan Praktik Kerja Lapangan 1 & 2*. Program Studi Kesejahteraan Sosial. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Sumatera Utara. Medan